

ANALISIS KONTRASTIF RAGAM BENTUK KALIMAT IMPERATIF DALAM BAHASA JEPANG DENGAN BAHASA INDONESIA

Abdul Latif Jaohari¹

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus terhadap ragam bentuk kalimat imperatif dalam bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia yang dianalisis dengan cara membandingkan dari segi keragaman bentuk dalam kalimat imperatif kedua bahasa tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kontrastif dimana unsur lingual dari kedua bahasa yang diteliti dikontraskan dan ditarik kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang beragam serta bisa disampaikan dengan konstruksi kalimat lain. Berbeda dengan bahasa Jepang yang memiliki kekhasan tersendiri dengan beragam penanda imperatif yang dimilikinya.

Kata Kunci: *kalimat imperatif, kontrastif, ragam bentuk*

I. PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa memiliki bahasa tersendiri untuk melakukan interaksi dan berkomunikasi dalam komunitasnya. Pun ketika komunitas tersebut akan berinteraksi dengan komunitas lain atau dalam hal ini suku bangsa lain, maka ia pun memerlukan alat komunikasi yang lebih umum dan bisa dimengerti oleh kedua belah pihak.

Bahasa tidak sekedar urutan bunyi yang dapat dicerna secara empiris, tetapi juga kaya dengan makna yang sifatnya non-empiris (Alwasilah, 2007: 14). Maka, bahasa merupakan sarana vital dalam pengungkapan serta pengejawantahan isi pikiran serta fakta dan realita dalam kehidupan kita. Karena dengan bahasa pertimbangan kebenaran dan keadilan bisa dilakukan.

Rahardi (2005) dalam bukunya Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia mengatakan bahwa disamping itu, ternyata bahasa bukan satu-satunya alat komunikasi. Karena dalam konteks tuturan langsung yang ada dalam masyarakat, banyak digunakan alat komunikasi bunyi-bunyian seperti alat kentongan dan sebagainya sebagai penanda kumpul atau isyarat-isyarat tertentu untuk menyatakan maksud pada orang lain.

Salah satu aspek berbahasa, kita mengenal bahasa lisan dan tulisan, ragam bahasa pertanyaan, paparan serta perintah. Khusus tentang ragam bahasa perintah

¹ Staf Pengajar Prodi Bahasa Jepang Universitas Widyatama

(imperatif) yang ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, penulis mencoba meneliti lebih jauh tentang keragaman bentuk dari aspek kalimat imperatif kedua bahasa ini.

Dalam kalimat imperatif bahasa Indonesia penulis melihat adanya keanekaragaman serta variasi bentuk imperatif yang dikandung dalam kalimat tersebut. Dan dalam tata bahasa Indonesia terutama dalam penuturannya, aspek imperatif tidak hanya disampaikan melalui konteks kalimat imperatif sesungguhnya, melainkan bisa melalui konteks kalimat lain yang tetap mengandung makna imperatif di dalamnya.

Sebagai contoh kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia sebagai berikut;

- (1). “Tebang pohon ini, Pak cik!” (Tarigan, 1984:24)
- (2). “Dapatkah Anda menunggu sebentar di luar?” (Chaer, 1997:358)
- (3). “Aduh.... Lampunya kok terang sekali. Tidak bisa tidur nanti aku!” (Rahardi, 2005:4)

Namun dalam bahasa Jepang, penulis melihat keragaman yang muncul dalam kalimat imperatif atau 「命令文」 (*meirei bun*)-nya terlihat dari bentuk serta penanda imperatifnya. Selain itu sebagai mana ciri umum bahasa Jepang yang mengenal bahasa genre, maka dalam kalimat imperatifnya pun ada penanda-penanda tertentu yang digunakan oleh laki-laki saja dan oleh perempuan saja yang dikenal dengan 「男性語」 (*dansei go*) dan 「女性語」 (*josei go*).

Berikut contoh kalimat imperatif dalam bahasa Jepang;

- (4). 急げ。
“Cepat!”
- (5). 早くしてください。
“Tolong cepatlah!”
- (6). 御心配くださいますな。
“Mohon untuk tidak khawatir!”
- (7). どうぞお入りくださいませ。
“Silakan masuk!”

Dari contoh di atas keragaman bentuk serta kehalusan yang terdapat dalam kalimat imperatif bahasa Jepang serta penanda-penanda imperatifnya jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka tidak akan jauh dari kata *silakan*, *mohon*, *tolong* dan *jangan*. Akan tetapi nilai rasa dari tingkatan kesopanan dalam kalimat imperatif bahasa Jepang tidak mudah ditransfer hanya dengan menggunakan kata penanda imperatif halus dalam bahasa Indonesia tadi.

Tingkatan kesopanan serta keragaman bentuk kalimat imperatif bahasa Jepang terlihat pada kalimat (4), (5), (6), dan (7) di atas. Seperti contoh pada kalimat 「御心配くださいますな」 yang menyatakan bentuk kehalusan makna dalam bahasa Jepang serta memiliki nilai rasa santun yang berbeda dengan padanannya jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang menjadi “*Mohon untuk tidak khawatir!*”

Sebaliknya dalam penerjemahan dari kalimat imperatif bahasa Indonesia menjadi kalimat imperatif dalam bahasa Jepang akan mengalami kesulitan karena perbedaan nilai rasa makna yang dikandungnya.

Dengan demikian penulis akan melakukan penelitian yang bermaksud untuk menganalisis serta mengontraskan kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang dititik beratkan kepada ragam bentuk yang muncul dari kajian kalimat imperatif ini.

Hal ini perlu dilakukan karena bahasa Jepang dan bahasa Indonesia merupakan dua bahasa yang berbeda rumpun sehingga sangat memungkinkan banyaknya perbedaan-perbedaan yang muncul baik dalam segi bentuk atau konstruksi imperatifnya.

II. TUJUAN DAN MANFAAT

Berdasarkan pendahuluan yang telah dituliskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui lebih mendalam mengenai ragam bentuk kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang masing-masing memiliki kekhasan tersendiri. Selanjutnya, karena penelitian ini merupakan penelitian kontrastif, maka tujuan utamanya adalah untuk mengetahui lebih mendalam mengenai perbedaan kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang ditinjau dari konteks kalimat imperatifnya.

Dari tujuan di atas, maka harapan dari hasil penelitian ini, yang pertama adalah untuk dijadikan bahan acuan bagi pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Jepang khususnya mengenai kalimat imperatif atau 「命令文」 (*meirei bun*) yang menitikberatkan kepada keragaman bentuk dan makna yang muncul dalam kalimat imperatif kedua bahasa. Sehingga dalam penerjemahan kedua bahasa, pembelajar bahasa bisa lebih memahaminya.

Selanjutnya, manfaat yang kedua yaitu, dari hasil penelitian kalimat imperatif ini bisa dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya mengenai kalimat imperatif.

III. METODE

Dalam penelitian kontrastif mengenai ragam bentuk kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang ini akan digunakan metode komparatif-kontrastif. Hal ini sesuai dengan maksud dalam penelitian ini untuk membahas serta membandingkan tentang perbedaan antara kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dengan kalimat imperatif dalam bahasa Jepang dari segi keragaman bentuk imperatif kedua bahasa ini.

Dalam kajian kebahasaannya, penulis mencoba mengkaji kedua bahasa yang digunakan dewasa ini. Dan dalam kajian ini, penulis menggunakan data *jitsurei* dalam kedua bahasa tersebut, yaitu contoh penggunaan yang berupa kalimat dalam teks konkret seperti dalam tulisan ilmiah, surat kabar, internet, dan

sebagainya. Serta sebagai data tambahan untuk melengkapinya, penulis mencantumkan juga contoh buatan sendiri (*sakurei*) sesuai aturan yang berlaku dalam tata bahasa kedua bahasa tersebut.

Kemudian dari sejumlah data yang terkumpul akan diklasifikasikan sesuai kategori yang telah ditentukan serta dilakukan analisis terhadap data tersebut. Kemudian akan diperoleh suatu generalisasi secara induktif dari hasil analisis data-data mengenai kalimat imperatif yang di dapat dalam bahasa Indonesia dan data-data kalimat imperatif dalam bahasa Jepang.

Selanjutnya langkah konkret dalam melaksanakan penelitian ini, penulis akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Tahap 1 : Pengumpulan Data

Tahap pertama merupakan tahap pengumpulan data yang bisa dijadikan sebagai bahan analisis serta representatif untuk dikaji dalam penelitian ini. Data tersebut diperoleh dari buku-buku pelajaran bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, kamus, majalah, koran serta dari hasil penelitian sebelumnya yang masih bisa digunakan dan menunjang dalam penelitian ini.

Tahap 2 : Analisis Data

Setelah data penelitian terhimpun, penulis melanjutkan langkah-langkah berikutnya, yaitu; pemilahan data yang terkumpul dari berbagai sumber baik data untuk kalimat imperatif bahasa Indonesia maupun data untuk kalimat imperatif 「命令文」 (*meirei bun*) dalam bahasa Jepang.

Kemudian, hasil dari pemilahan, data yang dianggap bisa dijadikan bahan untuk penelitian akan dianalisis berdasarkan ragam bentuk kalimat imperatif bahasa Indonesia dan kalimat imperatif 「命令文」 (*meirei bun*) dalam bahasa Jepang.

Tahap 3 : Generalisasi Secara Induktif

Tahap ketiga merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini, sehingga hasil analisis akan diambil kesimpulan secara induktif mengenai kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dengan kalimat imperatif 「命令文」 (*meirei bun*) dalam bahasa Jepang dari segi ragam bentuk.

Kontrastif Ragam Bentuk Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif yang pada umumnya digunakan sebagai kalimat untuk meminta orang lain melakukan sesuatu tindakan sebagai respon dari pembicara, memiliki konstruksi kalimat imperatif itu sendiri, juga bisa dalam konstruksi kalimat deklaratif dan interogatif.

Hal tersebut kita lihat dari perbandingan antara kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dengan *meirei bun* dalam bahasa Jepang berikut ini:

(8). “Tebanglah pohon ini, Pak cik!” (Tarigan, 1984:24)

(9). 今週中に履歴書を出してください。 (Yuriko,1998:249)

“Kumpulkanlah daftar riwayat hidup dalam minggu ini!”

Contoh di atas merupakan bentuk imperatif yang sudah terlihat jelas baik dari segi konstruksi kalimat serta kata kerja penanda imperatifnya baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jepang. Kata “tebanglah” yang diartikan ke dalam bahasa Jepang menjadi ”切り倒してください“ (*kiri taoshite kudasai*), dengan kata ”出してください“ (*dashite kudasai*) yang diartikan sebagai “kumpulkanlah”, keduanya merupakan kata kerja yang mengandung imperatif. Dalam bahasa Indonesia lawan bicara biasanya disebutkan sebagai penegas dari bentuk imperatif tersebut, sedangkan dalam bahasa Jepang karena jelas kepada siapa tujuan perintah itu, maka lawan bicara tidak disebutkan.

Kemudian konstruksi imperatif berikutnya ada dalam contoh kalimat berikut ini:

(10). “Dapatkah Anda menunggu sebentar di luar?” (Chaer,1997:358)

(11). スキーに行かない〈行きません〉か。(Ogawa, 1982:197)

“Maukah pergi bermain ski?”

Kedua kalimat di atas berkonstruksi kalimat interogatif, tetapi keduanya memiliki kandungan imperatif yang bisa meminta lawan bicara untuk melakukan respon atau tindakan dari ucapan pembicaranya. Kata “dapatkah” dengan “いかないか” (*ikanai ka*) yang diartikan “maukah pergi”, keduanya merupakan penanda interogatif. Tetapi secara tidak langsung dalam kondisi tertentu serta diucapkan dengan nada yang sesuai, kedua kalimat tersebut akan mengandung bentuk imperatif yang secara tidak langsung menyuruh pada lawan bicaranya untuk melakukan tindakan. Dan bentuk kalimat imperatif dengan konstruksi interogatif ini, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jepang keduanya bertujuan untuk menghaluskan makna imperatif sehingga menjadi tidak langsung dengan tegas menyuruh lawan bicara untuk berbuat sesuatu.

Konstruksi lain yang menandakan adanya makna imperatif yang terkandung di dalamnya ada pada kalimat berikut ini:

(12). “Aduh... Lampunya kok terang sekali. Tidak bisa tidur nanti aku!” (Rahardi, 2005:4)

Bentuk imperatif dengan memakai konstruksi deklaratif seperti ini terdapat dalam pemakaian kalimat imperatif bahasa Indonesia. Dari contoh di atas, pembicara menyatakan tidak bisa tidur dan secara tidak langsung dengan ujarannya tersebut menyuruh orang yang ada disekitarnya untuk mematikan lampu supaya dia bisa tidur. Bentuk imperatif seperti ini tidak digunakan dalam bahasa Jepang sebagai bentuk 「命令文」 (*meirei bun*). Karena kalimat tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi;

(13). “ああ、ランプが明る過ぎ、寝られません。”

Kalimat di atas tidak memiliki penanda imperatif atau makna yang menyatakan suruhan pada lawan bicara. Hanya sebatas ujaran deklaratif biasa. Maka konstruksi deklaratif yang mengandung makna imperatif adalah salah satu bentuk yang membedakan dari kalimat imperatif bahasa Jepang dengan kalimat

imperatif bahasa Indonesia. Sehingga hal ini pun menjadi hal yang menyulitkan bagi pembelajar kedua bahasa tersebut.

Selain dari konstruksi kalimat yang digunakan, bentuk kalimat imperatif juga bisa kita lihat melalui wujud formalnya berupa kalimat imperatif aktif dan pasif.

(14). “Menyebranglah dengan hati-hati!” (Alwi, 1998:354)

(15). 待ってくれ。

“Tunggu!”

Kedua contoh kalimat di atas merupakan bentuk kalimat imperatif aktif tak transitif yang bisa dibentuk dari kalimat deklaratif. Di mana kalimat imperatif aktif tak transitif dalam bahasa Indonesia, bentuk verbanya dipertahankan, sehingga ketika diubah ke dalam kalimat imperatif verba tersebut tidak mengalami perubahan. Dari kalimat deklaratif “*Engkau menyeberang dengan hati-hati.*”, verba menyeberang tidak mengalami perubahan ketika menjadi kalimat imperatif.

Sedangkan kalimat imperatif tak transitif dalam bahasa Jepang sama-sama dibentuk dari kalimat deklaratif, tetapi verbanya dibubuhi penanda imperatif ke dalam bentuk 「-てくれ」 *-te kure* seperti contoh di atas kata 「待ちます」 *machimasu*, menjadi 「待ってくれ」 *mattekure*. Namun kedua kalimat imperatif tersebut sama-sama dalam pembentukannya menghilangkan subjek yang biasanya berupa persona.

Selanjutnya bentuk kalimat imperatif aktif transitif, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang bisa dibentuk dari kalimat deklaratif. Berikut contoh kalimatnya:

(16). “Panasi mesin mobil itu sekarang!”

(17). 卵を食べな。

“Makan telurnya!”

Dari contoh tersebut, untuk kalimat imperatif aktif transitif dalam bahasa Indonesia verba yang digunakan dalam kalimat imperatifnya tidak memakai awalan *me-N*. Tetapi akhiran yang menempel dalam verba tersebut tidak perlu dihilangkan sehingga asal kata dalam kalimat deklaratifnya *memanasi* menjadi *panasi*.

Sedangkan dalam bahasa Jepang, kalimat imperatif aktif transitifnya terlihat jelas dengan penanda imperatif yang melekat diakhir kalimat pada verbanya, serta objek penderita yang menyertai di awal kalimat tersebut. Sehingga verba *panasi* dan 「食べな」 *tabena* merupakan verba imperatif yang selalu harus diiringi dengan objek sebagai penderita atau yang dikenai perbuatan.

Sedangkan bentuk kalimat imperatif pasif, hanya digunakan dalam bahasa Indonesia, dan tidak digunakan dalam bahasa Jepang. Contohnya sebagai berikut:

(18). “Konsep perjanjian itu diketik serapi-rapinya, ya!”

(Dardjowidjojo: 355)

Bentuk pasif seperti ini, yang membedakan keragaman bentuk imperatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Dalam bahasa Indonesia penggunaan kalimat imperatif pasif merupakan penanda penghalusan dari maksud untuk menyuruh orang lain. Dan banyak pula digunakan dalam situasi formal yang bersifat protokoler.

Pada umumnya baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Jepang, kalimat imperatif merupakan kalimat yang bernada tegas dan keras. Tetapi pada kondisi tertentu, kalimat tersebut bisa dihaluskan atau sopan sehingga tuturan imperatifnya menjadi tidak langsung atau menjadi halus sekali bergantung pada kondisi serta dengan siapa kita berbicara.

(19). お名前をお書き願います。

“Mohon untuk menuliskan namanya!”

Pada kalimat di atas terasa sekali bentuk kesopanan yang diperlihatkan oleh pembicara pada saat meminta lawan bicaranya melakukan sesuatu. Baik dalam konstruksi kalimat bahasa Jepang maupun dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia sama-sama menggunakan penanda kehalusan imperatif, yaitu kata 「お書き願います」 dan kata “*mohon*”. Terlebih dalam bahasa Jepang nilai kesopanannya sangat tinggi dimana pembicara menggunakan kata 「お名前」 yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*namanya*” yang terkesan biasa saja.

Sehingga bentuk sopan dalam bahasa Jepang yang memiliki tingkatan nilai yang tinggi tidak semuanya bisa diterjemahkan tingkatan nilai tersebut ke dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia. Selain itu, dalam bahasa Jepang memiliki berbagai bentuk kata sopan serta kata khusus yang dipakai untuk orang yang sangat dihormati dengan menggunakan pola 「おーV ます+ください (ませ)」 「おーV ます+なさい (ませ)」 serta kata-kata khusus lainnya seperti yang telah dibahas sebelumnya.

Bentuk-bentuk imperatif dalam bahasa Jepang tersebut, di dalam bahasa Indonesia biasa diterjemahkan dengan menggunakan penanda berupa partikel *-lah* pada akhir verbanya atau dengan kata *mohon, tolong, hendaknya, silakan* dan sebagainya sebagai bentuk halusnya. Tetapi tetap saja nilai rasa kesopanan yang terkandung dalam bahasa Jepang tidak semuanya bisa ditransfer kedalam penanda imperatif dalam bahasa Indonesia.

Setiap bahasa di dunia memiliki ciri khas tersendiri, begitupun dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Khusus pada kalimat imperatif, dalam bahasa Jepang ada bentuk-bentuk imperatif yang biasa digunakan oleh laki-laki saja atau oleh perempuan saja, serta yang boleh digunakan oleh keduanya.

(20). 動くな!

“Jangan bergerak!”

(21). ああいう人と付き合っはいけない。

“Jangan bergaul dengan orang seperti itu!”

(22). あした来てちょうだい。

“Datanglah besok!”

Dari ketiga contoh di atas, penggunaan partikel 「な」 dan 「てはいけない」 sebagai penanda imperatif yang biasanya digunakan oleh laki-laki. Karena kedua penanda imperatif tersebut bersifat kasar atau keras yang dianalogikan dengan sifat pria.

Namun jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata tersebut biasanya dipadankan dengan kata “*jangan*” sebagai bentuk larangan, dan kata tersebut bisa digunakan oleh laki-laki maupun oleh perempuan. Karena tata bahasa Indonesia tidak mengenal istilah genre seperti pada tata bahasa Jepang.

Begitupun dengan penggunaan penanda imperatif 「てちょうだい」 yang biasanya digunakan oleh perempuan dalam tata bahasa Jepang, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bisa digunakan oleh siapa saja, seperti pada contoh kata “*datanglah*” tidak menunjukkan kata tersebut hanya boleh dipakai oleh satu kaum (laki-laki atau perempuan) saja.

Dari segi penulisan penanda imperatifnya, bentuk kalimat imperatif bahasa Jepang selalu berada di akhir kalimat. Baik itu penanda 「なさい」 (*nasai*), 「てください」 (*te kudasai*), 「な」 (*na*), 「てはいけません」 (*tewa ikemasen*), 「てちょうだい」 (*te choudai*), 「てくれ」 (*te kure*) dan lainnya selalu menempel terhadap verba imperatif yang posisinya berada di akhir kalimat.

Sedangkan dalam gramatika imperatif bahasa Indonesia, penanda imperatif bisa berada di awal kalimat atau di akhir kalimat, dan bahkan ada yang berada di tengah kalimat. Sehingga kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dari segi strukturnya pun terlihat kompleks.

IV. PENUTUP

Penelitian ragam bentuk kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang telah penulis lakukan melalui analisis dan pembahasan sebelumnya menghasilkan kesimpulan mengenai pengontrasan kalimat imperatif dari kedua bahasa, yaitu sebagai berikut:

1. Ragam bentuk kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia terletak pada tingkat kehalusan untuk melepaskan maksud imperatif (perintah) yang disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicaranya dengan ditandai kata *tolong*, *mohon* dan *silakan*. Serta bentuk imperatif bisa disampaikan melalui konstruksi kalimat imperatif, kalimat deklaratif dan kalimat interogatif.

Sedangkan dalam bahasa Jepang bentuk kehalusan imperatifnya sangat beragam dan penuh tingkatan dengan ditandai banyaknya kata-kata khusus penanda kesantunan imperatif seperti 「なさいますな」 (*nasaimasuna*) atau 「お {ご} くださいますな」 (*o {go} kudasaimasuna*) dan sebagainya dengan nilai rasa hormat yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya menjadi *mohon* atau *silakan*.

Dan bentuk imperatif dalam bahasa Jepang tidak ada yang disampaikan dalam konstruksi kalimat deklaratif.

2. Kalimat imperatif dalam bahasa Jepang sebagaimana ciri umum tata bahasa Jepang mengenal bahasa genre dengan ditandai adanya bahasa yang digunakan oleh laki-laki saja dan bahasa yang digunakan oleh perempuan saja. Berbeda dengan tata bahasa dan kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia yang bisa digunakan secara umum oleh siapa saja.

3. Bentuk penulisan penanda imperatif dalam bahasa Jepang selalu melekat pada verba imperatifnya dan terletak di akhir kalimat. Sedangkan dalam bahasa Indonesia bisa berada di awal atau akhir kalimat.

4. Dari penelitian ini diketahui bahwa semakin panjang unsur kalimat imperatif dengan penambahan berbagai unsur lingual, maka akan semakin membuat tidak langsung tuturan imperatif tersebut. Sehingga semakin haluslah ujaran imperatif yang sampai pada lawan bicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isao, Iori. 2000. *Nihongo Bunpou Hand Book*. Japan: Corporation.
- Higashinakagawa, Kahoru. 2003. *Hitori De Manaberu Nihongo Bunpou*. Toukyou: Kabushiki Kaisha.
- Kindaichi, K. 1965. *Gakushu Kokugo Jiten*. Toukyou: Shogakukan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lubis, Hamid Hasan. 1988. *Glosarium Bahasa dan Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Makino, Seiichi dan Michio Tsutsui. 2002. *Nihongo Bunpou Jiten Chuukyuuhen*. Toukyou: The Japan Times.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyouto: Kyouto Sango University Press.
- Morita, Oshiyuki. 1989. *Nihongo Hyougen Bunkei*. Toukyou: Aruku.
- Ogawa, Yoshio. 1989. *Nihongo Kyouiku Jiten*. Toukyou: Taishuukan Shooten.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan. 1994. *Bahasa Indonesia Yang Salah dan Yang Benar*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Rohadi. 1996. *Bentuk Ungkapan Dari Kata Sifat dan Kata Kerja*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Saitou, Jirou. 2001. *Obunsha's New Sunrise Japanese-English Dictionary*. Japan: Obunsha.
- Sumi, Ikeo. 2002. *Bunshou Hyougen*. Tokyo: The Japan Foundation.
- Sutedi, Dedi. 2002. *Tata Bahasa Jepang Tingkat Dasar*. Bandung: Humaniora.
- .2004. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- .1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hoshi, Tooru. 2002. *Nihongo Bunpou*. Japan.
- Tanaka, Toshiko. 1990. *Nihongo No Bunpou*. Tokyo.

